

IN/12/PPs/PP.00.9/036a/2001

ISSN : 1693- 0916

JURNAL STUDI ISLAM

BENTURAN PERADABAN ISLAM DAN BARAT

M. Aris Rofiqi

MASA AWAL PERKENALAN ISLAM DAN BARAT

Hurip Santoso

ISLAM DAN KRISIS KEMANUSIAAN MODERN

(Islam and Human Crisis on Modern World)

Nurasik

PENGARUH ILMU-ILMU YUNANI TERHADAP

INTELEKTUAL MUSLIM

Rendra Khaldun

ISLAM ANTARA KAPITALISME DAN KOMUNISME BARAT

Syukur

FEMINISME : ANTARA ISLAM DAN BARAT

Fihris Sa'adah

STUDI ANALISIS ORIENTALISME DAN OKSIDENTALISME

(Pengaruhnya terhadap Studi Islam)

Ulin Nuha

Volume 02, Nomor 1, Pebruari 2002

Diterbitkan oleh :

Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang

JURNAL STUDI ISLAM

Volume 02, Nomor 01, Pebruari 2002

TERBIT PERDANA

Agustus 2000

SK Direktur PPs IAIN Walisongo

Nomor: IN/12/PPs/PI.00.9/081/2000

SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB

DR. H. Abdul Djamil MA

H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D,

PIMPINAN REDAKSI

DR. Abdul Muhaya, MA.

DEWAN REDAKSI

Drs. H.M. Darori Amin, MA.

Drs. Ahmad Suriadi, MA.

Ronald A. Lukens-Bull, Ph.D.

BENDAHARA

Sugiyanti

PEMBANTU UMUM

A.Fathoni

Dwi Budiono

ALAMAT REDAKSI

Gedung Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo

Jl. Raya Boja (Kampus 3) Ngaliyan Semarang 50185 Telp./Fax (024) 7614454

Redaksi menerima artikel, hasil penelitian dan karya ilmiah yang lain sesuai dengan fokus Jurnal Studi Islam. Ketentuan naskah adalah diketik pada kertas ukuran folio dengan panjang naskah 15-20 hlm; spasi 1,5; memakai footnote dan daftar pustaka. Sertakan abstrak tulisannya maksimal 10 baris; kata kunci dan alamat institusi di mana penulis bekerja/tinggal. Naskah dikirim kepada redaksi dalam bentuk **DISKET** - program MS RTF - beserta print outnya.

DAFTAR ISI

BENTURAN PERADABAN ISLAM DAN BARAT

M. Aris Rofiqi

1 - 22

MASA AWAL PERKENALAN ISLAM DAN BARAT

Hurip Santoso

23 - 34

ISLAM DAN KRISIS KEMANUSIAAN MODERN

(Islam and Human Crisis on Modern World)

Nurasik

35 - 50

**PENGARUH ILMU-ILMU YUNANI TERHADAP
INTELEKTUAL MUSLIM**

Rendra Khalidun

51 - 72

ISLAM ANTARA KAPITALISME DAN KOMUNISME BARAT

Syukur

73 - 86

FEMINISME : ANTARA ISLAM DAN BARAT

Fihris Sa'adah

87 - 102

STUDI ANALISIS ORIENTALISME DAN OKSIDENTALISME

(Pengaruhnya terhadap Studi Islam)

Ulin Nuha

103 - 116

PENGANTAR REDAKSI

Era kesejagatan dewasa ini adalah satu realitas yang tidak bisa dihindari dan sudah merupakan bagian dari Sunnatullah. Saat ini manusia mampu melihat dan berdialog dengan dunia lain melalui jendela computer mereka di rumah, di kantor, dan di kampus secara interaktif, saling mempengaruhi dengan bebas. Sekat-sekat negara dan waktu tidak berlaku lagi dalam *era cyber space*. Meskipun Indonesia terletak di Asia Tenggara, tapi agaknya kini lebih akrab dengan dunia Barat ketimbang dengan sesama Muslim Asia Tenggara. Kita melihat ada kecenderungan kultural, ekonomi, politik dan pendidikan yang mengarah pada ketergantungan dan pengkiblatan diri pada dunia Barat, khususnya Amerika. Ka'bah tetap menjadi kiblat Muslimin sedunia, tapi budaya seremonial dan simbolisme dunia Islam yang telah lama berkembang, kini mampu mereduksi substansi keberagamaan hingga menjadikan Amerika sebagai "*another qibla*" yang menjanjikan. Betapapun, harus diakui bahwa salah satu dampak positif globalisasi adalah mendorong dan mempercepat arus reformasi di Indonesia.

Ketergantungan global dunia ketiga dewasa ini adalah satu kenyataan yang merisaukan. Arus informasi global yang ada ternyata tidak seimbang dengan dominasi informasi dari budaya Barat. Keadaan ini menimbulkan dominasi kultural atau imperialisme budaya. Globalisasi berimplikasi Westernisasi yang berakibat budaya lain *inferior* dan tergilas. Westernisasi mengarah pada modernisasi, sementara modernisasi acap kali bermuara pada sekularisasi. Padahal sejak abad lalu Masyarakat Barat telah menggemborkan slogan "*God is dead*" dengan faham dasar mereka liberalisme, individualisme, dan materialisme. Jika *isme* di Amerika bisa dikenali melalui mata uang dolar yang bersembunyi "*pada Tuhan kami beriman,*" *in God we trust*, tapi pemandangan sesungguhnya yang terjadi di sana adalah *in money we trust*, kepada uang kami beriman atau bertawakkal. Istilah *money talks* uang berbicara (yakni uang menjadi pertimbangan terpenting dalam kehidupan sosial-politik), demikian populer di negeri yang penuh dengan petualangan perselingkuhan ini.

Dalam kondisi saling mempengaruhi ini tidaklah mengherankan jika para ilmuwan meramalkan dan melihat adanya perang ideologi-ideologi dunia seperti Islam yang senantiasa dipertentangkan dengan Barat, baik oleh ilmuwan Barat seperti Samuel Huntington dalam tulisannya, *the Clash of Civilization*, atau oleh sebagian Muslim sendiri karena over reaksi terhadap

pendekatan Huntington, Francis Fukuyama dalam bunya *The End of History* (1994) juga bisa dilihat sebagai representasi keangkuhan notion imperialisme Barat.

Pada umumnya ada tiga bentuk respons terhadap hegemoni kemajuan Barat. Meniru sama sekali atau *taqlid a'ma* karena terpesona dan hanyut dalam tradisi Barat. Corak ini menghasilkan manusia-manusia pandir: mereka lepas dari akar budaya bangsa dan mengidentikkan diri dengan manusia Barat secara lahir batin *in toto*. Reaksi kedua adalah anti sama sekali terhadap dunia Barat, yakni sikap *xenophobia* yang berlebihan. "Fundamentalisme Islam" biasanya dikategorikan kedalam respons yang kedua ini. Yang ketiga adalah respons yang realistik dan kritis dengan landasan pemikiran bahwa budaya bersifat relatif yang mengandung plus minus. Dengan sikap kritis ini elemen-elemen positif dunia Barat sah-sah saja ditransfer dan ditransforms kedalam *indigenous culture*. Sesungguhnya Islam juga memberi petunjuk bahwa wisdom dari manapun berasal selayaknya diserap secara bijak, *khudhil hikmata min ayyi wi'a*. Sikap ketiga ini adalah sikap kaum terdidik, cendikia, yang perlu dikembangkan secara proporsional. Sikap yang terakhir ini terbukti pula telah ditunjukkan secara konsisten dalam dunia pendidikan Islam di masa lampau oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim dari abad delapan sampai abad sebelas, saat mereka berhasil menggelar dialog total secara kritis terhadap pemikiran Yunani kuno, *Ancient Greek*. Sebagaimana yang kita lihat dalam sejarah, yang terjadi adalah dunia pendidikan Islam yang penuh dengan vitalitas: berhasil memahami, menyerap, mentransfer, serta melaksanakan ajaran-ajaran Rasul secara konsisten, dinamis, dan kreatif. Yakni sebuah *euphoria* kegairahan mencari ilmu, dalam rangka implementasi ajaran "*Uthlub al-'ilma*", benar-benar merata dari raja sampai rakyat jelata." Dengan melihat perkembangan di atas dunia pendidikan Islam harus mampu berkaca pada keagungan pendidikan dunia Islam di masa lampau dan mengantisipasi masa depan agar tidak terjadi *future shock*, melainkan *future without shock* yakni masa depan yang disambut dengan siap siaga, damai, dan kemenangan dunia Islam.

Respons bentuk ketiga inilah yang mendasari ideologi kelas *Islam and the West* yang diampu H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D. Bahan-bahan yang didiskusikan pada dasarnya adalah hasil penelitian perpustakaan pengampu di AS selama enam bulan, dari Agustus 2001 s/d. Januari 2002. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil refleksi diskusi di kelas yang kemudian dijadikan mahasiswa-i sebagai paper akhir dan disumbangkan ke *Jurnal Studi Islam* kita. (Abdurrahman Mas'ud).

BENTURAN PERADABAN ISLAM DAN BARAT

Oleh : M. Aris Rofiqi

Abstraksi: Dunia muslim telah mengalami suatu pengalaman kebusukan moral dan politik di bawah tradisi kolonialisasi. Meskipun proses dekolonialisasi nampak nyata, kaum muslim nampaknya telah tercabut kebebasan keagamaan dan kebebasan berpolitiknya dibawah pemerintahan pasca kolonialisasi, yang dipasang dan disokong secara aktif oleh kekuatan kolonial yang terdahulu. Nampaknya 'perlawanan' atau gerakan 'reformis' Islam yang sedang bergulir, diarahkan untuk kembali ke agama sebagai sumber orisinil moral dan ajaran spiritual dan nilai-nilai praktis yang menjadi kode hidup manusia. Gerakan Islamisasi di berbagai bagian dunia ini merepresentasikan suatu fenomena baru, yang tidak dapat dipertimbangkan sebelumnya oleh pengambil kebijaksanaan politik internasional dan para sarjana ilmu sosial politik lainnya. Khurshid Ahmad (*The Impact of The West on The Muslim World and The Islamic Resurgence*) berusaha menjelaskan bahwa pergerakan kontemporer Islam untuk mencari kebebasan dari dominasi dunia Barat. Tujuan nyata mereka adalah merestruktur masyarakat, membangun kehidupan sosio-ekonomi sebagai dasar masyarakat Islam.

Kata Kunci: Islam, Barat, Benturan peradaban, Reformis

A. Pendahuluan

Dasar pemikiran tentang Islam 'extrim' telah menjadi isu yang berkelanjutan sepanjang dekade ini yang membuat menarik dunia muslim dan Barat. Berakhimya perang dingin memberikan suatu kesempatan baru dan tantangan bagi para intelektual Barat yang mencoba untuk menyatakan suatu kebencian yang berkepanjangan. Untuk mengubah pemaknaan konvensional 'fundamentalis', term tersebut secara tergesa-gesa dilekatkan pada pandangan dunia tentang Islam yang terbentuk sebelumnya. Para sarjana Barat menggunakan berbagai label, konotasi dan strategi untuk melihat fenomena kebangkitan Islam menurut konteks keagamaan, ekonomi dan politik sebagai 'Islam fundamental', 'Islam militan',

'kebangkitan Islam', dan 'ancaman Islam' yang disesuaikan dengan karakteristik politik pergerakan Islam terhadap 'perubahan' dan reformasi sistem kolonial. Islam 'fundamental' nampaknya mempunyai banyak sekali interpretasi.

Untuk memahami keruwetan masalah Islam 'fundamentalis', mem-butuhkan suatu pendekatan multi disipliner yang mempergunakan unsur-unsur keagamaan, sejarah, politik, kebudayaan, nilai-nilai spiritual dan teknik analisis

B. Islam dan Barat

1. Pandangan Barat Terhadap Islam

Kebanyakan dari penegasan kembali agama dalam politik dan masyarakat tercakup dalam istilah *fundamentalisme Islam*. Walaupun fundamentalisme suatu penandaan umum, di kalangan pers dan akademi kata tersebut dipergunakan dalam berbagai cara. Dalam beberapa hal kata itu menceritakan tentang segalanya, tetapi pada saat yang sama tak mengungkap-kan apa-apa. Pertama, semua yang menghendaki agar kembali kepercayaan dasar atau dasar-dasar suatu agama dapat dikatakan fundamentalis. Dalam arti yang terbatas, hal itu dapat mencakup semua orang Islam yang menerima al Quran sebagai firman Tuhan dan Sunnah (teladan) Nabi Muhammad saw., sebagai model hidup yang normatif.¹⁾

Kedua, pengertian dan persepsi kita tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh Protestanisme Amerika. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* mendefinisikan istilah *fundamentalisme* sebagai "sebuah gerakan Protestanisme abad ke dua puluh yang menekankan penafsiran Injil secara literal sebagai hal yang fundamental bagi kehidupan dan ajaran Kristen". Bagi banyak orang Kristen, "fundamentalis" adalah hinaan, yang digunakan agak sembarangan untuk orang-orang yang menganjurkan posisi Injil yang literalis dan dengan demikian dianggap statis, kemunduran dan ekstrimis. Sebagai akibatnya fundamentalisme acapkali dianggap secara umum sebagai mengacu kepada orang-orang yang literalis dan yang ingin kembali dan meniru masa lalu. Sesungguhnya beberapa individu atau organisasi di Timur Tengah cocok dengan stereotip semacam itu. Memang banyak pemimpin fundamentalis telah mengalami pendidikan terbaik, menduduki posisi yang penuh tanggung jawab dalam masyarakat, dan pandai memanfaatkan

teknologi mutakhir untuk mendakwahkan pandangan-pandangan mereka dan menciptakan lembaga-lembaga modern seperti sekolah-sekolah, rumahsakit-rumahsakit, dan agen-agen jasa sosial.²⁾

Efek negatif dari peristiwa sejarah Kristen-Muslim tercermin dalam pandangan mengenai Islam yang muncul dari literatur dan pemikiran Barat. Walaupun ada saat-saat berhubungan, saling mengetahui, dan pertukaran yang bersifat membangun, pada umumnya ekspansi Muslim ke Eropa, dari penaklukan Arab hingga Perang Salib dan Kerajaan Utsmaniyah, menghasilkan permusuhan dan ketidakpercayaan terhadap Islam, yang terutama dipandang sebagai ancaman bagi Kristen. Warisan ini, seperti yang dikatakan oleh Albert Hourani, "masih ada dalam kesadaran Eropa, yang masih takut dan pada umumnya masih salah paham".³⁾

Walaupun dunia Islam dan Kristen sangat membanggakan agama dan kekayaan tradisi belajar dan peradaban mereka, dinamika sejarah hubungan Islam-Kristen kerap menjumpai kedua umat tersebut bersaing, dan terkadang terperangkap dalam peperangan, untuk mendapatkan kekuasaan, tanah dan jiwa. Akibatnya, mereka lebih sering bermusuhan dari pada bersikap sebagai sesama Ahlul Kitab yang berusaha mematuhi dan mengabdikan kepada Tuhan mereka. Bagi Kristen, Islam terbukti sebagai ancaman ganda, baik dalam hal agama maupun politik, yang sering mengancam untuk menyerang Eropa, mula-mula di Poitiers dan akhirnya di gerbang Wina. Bukan lelucon jika beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa jika tentara Muslim tidak dikalahkan di Poitiers, mungkin bahasa Oxford, dan juga bahasa Eropa sendiri, adalah bahasa Arab! Gereja Kristen yakin memiliki kebenaran dan ditakdirkan untuk mengemban misi menyelamatkan maksud-maksud kepausan dan kerajaan yang absah. Selain itu, ia memperkuat perasaan unggul dan benar yang memberikan alasan bagi mencemarkan nama musuh secara religius, intelektual dan kultural. Sikap-sikap yang sama ini membuahkan keberhasilan bagi tentara Muslim dan penyebaran Islam yang cepat oleh para tentara, pedagang dan da'i yang lebih merupakan tantangan bagi agama dan kekuasaan Kristen. Kalau sepuluh abad pertama tampak sebagai pertandingan yang tidak seimbang di mana Kristen lebih sering terkepung, masa awal kolonialisme Eropa

menunjukkan adanya pergeseran kekuasaan: sejak itu kolonialisme mendominasi sejarah dan jiwa kaum Muslim, dan terus menerus, dan kadang-kadang secara dramatis, mempengaruhi hubungan antara Islam dan Barat sampai kini.

Peristiwa politik di dunia Islam dan Barat, maupun pernyataan pemimpin pemerintah, pendapat terkemuka serta pembuat kebijakan, pada tahun 1980-an terus menerus mengabadikan gagasan bahwa Islam itu mengancam dan bahwa terjadi benturan peradaban. Selama pemerintahan Bush, Wakil Presiden Amerika Serikat (Daniel Quayle) berbicara tentang bahaya fundamentalisme Islam radikal, memasukkannya ke dalam kelompok yang sama dengan Nazisme dan komunisme. Majalah-majalah dan editorial-editorial surat kabar berbicara tentang perang Islam dengan Barat, dan tidak sesuainya Islam dengan demokrasi. Dan surat-surat kabar serta majalah-majalah nasional terhormat memuat serangkaian tulisan mengenai Islam, yang arah umumnya dapat dilihat dari judul pengantarnya, "Pedang Islam" (*The Sword of Islam*). Sering kali sulit untuk mengetahui di mana realitas berakhir dan mitos bermula.⁴⁾

Problemanya berlangsung terus menerus pada tahun 1990-an. Ketakutan akan Islam radikal dan bahayanya di Timur Tengah serta bagi Barat, dianggap penting atau besar: tuduhan-tuduhan bahwa Republik Islam Iran dan Sudan merupakan pengeksport utama terorisme dan revolusi, bahwa kaum Islamis bergerak untuk "membajak demokrasi" dengan jalan ikut serta dalam pemilu di negeri-negeri seperti Aljazair, dan bahwa terorisme fundamentalis dieksport ke medan tempur baru, Amerika dan Eropa.

Barat seringkali memperkuat paralelisme antara Islam dengan bahaya atau ancaman, mempersepsikan dunia Islam dengan slogan-slogan seperti 'Islam militan', 'Islam fundamentalis' dan 'terorisme'. Karena itu, ingatan selektif kita kemudian menghalangi kemampuan kita untuk mengapresiasi sisi lain dari paralelisme itu - yakni sumber dari munculnya citra-citra kaum Muslim tentang Barat yang pada gilirannya merupakan ancaman 'sesungguhnya' bagi mereka. Sedangkan beberapa pihak di dunia Arab dan Islam memandang sejarah Islam dan sejarah hubungan-hubungan dunia Islam dengan Barat sebagai sejarah pembodohan, pengorbanan dan penindasan yang picunya disulut oleh kekuatan imperealisme yang ekspansif.

Karena itu mereka membalikkan jalan pikiran dan alur argumentasi di atas dengan menyatakan bahwa 'Kristen militan' dan 'Yahudi militan'-lah yang menjadi sebab-sebab kunci kegagalan masyarakat Muslim dan instabilitas mereka. Dan kepentingan-kepentingan Barat akan minyak telah menjadi faktor penentu dalam dukungan negara-negara Barat terhadap rezim-rezim otokrasi di dunia Islam

Sensasi pendekatan monolitik ini memperkuat generalisasi dan stereotip gampang, bukannya menantang pemahaman kita mengenai 'siapa' dan 'kenapa'-nya sejarah, sebab atau alasan dibalik pokok berita. Analisis selektif ini tak dapat mengungkapkan seluruh kisahnya, tak dapat memberikan konteksnya yang penuh untuk sikap, peristiwa, tindakan kaum Muslim, dan tidak dapat menerangkan keragaman praktik kaum Muslim. Kalau memang menjelaskan, penjelasannya parsial, sehingga mengaburkan atau menyimpangkan gambarnya yang lengkap. Akibatnya, Islam dan kebangkitan Islam atau Islam fundamentalis, mudah saja direduksi sehingga menjadi stereotip Islam lawan Barat, perang Islam melawan modernitas, atau kemarahan Muslim, ekstrimisme, fanatisme, terorisme. Analisis selektif dan karena itu berat sebelah, tidak menjelaskan apa-apa, kecuali semakin membuat kita tidak dapat memahami sebab-sebab tertentu serta kompetisi dan pertentangan kepentingan. Yang dilakukan hanyalah ikut serta membentuk citra Islam yang militan dan monolitik, Islam militan yang berperang melawan Barat, Islam yang tidak sesuai dengan demokrasi dan modernitas.

Sebagian besar sarjana Barat memandang 'fundamentalis' Islam sebagai suatu kenyataan yang ada, pada dasarnya suatu dominasi doktrin keagamaan untuk menantang terhadap tujuan perintah dunia baru dan mengancam status-quo nilai-nilai demokrasi Barat, sistem politik, ekonomi dan institusi yang berdiri kuat yang mengontrol ekonomi global, politik dan sistem perkembangan manusia. Sebaliknya, para intelektual muslim dan pembuat kebijaksanaan memandang gagasan 'fundamentalisme' sebagai suatu mitos eksklusif yang berhasil dibangun Barat yang bertujuan merendahkan persepsi mendasar agama Islam dan salah dalam menggambarkan aktifitas Islam dalam menentang nilai-nilai dan sistem kolonial sebagai militan anti Barat dan teroris. Sensitifitas politik dan keagamaan yang ruwet menolak bermacam-macam persepsi dan gambaran tentang problem

fundamentalism. Disiplin ilmu tentang analisis konflik berubah-ubah dan bervariasi menurut perspektif yang diberikan terhadap problem yang meliputi. Disiplin ilmu pengetahuan sosial kurang tegas dalam memberikan peraturan permainan bersama untuk mengesahkan atau meniadakan premis analisis tentang *conflict-making* dan *conflict-keeping*. Masalah 'fundamentalisme' nampaknya memiliki dimensi politik dari berbagai segi, persepsi tertentu tentang nilai-nilai tradisional dan interpretasi keagamaan yang rumit. Pada saat ini hal itu menjadi suatu fenomena yang inovatif yang mencakup perhatian kritis bagi kepentingan politik luar negeri Barat. Dan implikasinya tersebar luas yang menyentuh ke berbagai masalah-masalah politik dan ekonomi yang berasal dari negara-negara berkembang. Dalam hal lain, fundamentalisme bisa disusun sebagai ciri khas Islam militan yang bertujuan menentang penegakan sistem ekonomi dan politik Barat, atau pergerakan revolusioner Islam yang bertujuan untuk merubah institusi-institusi dan aturan-aturan neo kolonialisme dalam masyarakat muslim. Itu dapat dianggap sebagai sebab atau dapat menjelaskan alasan pergerakan-pergerakan yang dianggap orang sebagai Islamist.⁵⁾

Dalam beberapa dekade dunia Barat menyusun pandangan terhadap Islam dan masyarakat muslim sebagai 'Islam fundamentalis' yang telah tertanam dalam imajinasi para pemimpin dan media masa Barat dan mempertebal persepsi mereka terhadap Islam dan muslim sebagai ekstrimis, militan dan terutama sebagai expansionis agama yang anti Barat dan bermaksud menciptakan konflik dengan Barat

Ada tiga pokok pendekatan ilmiah di Barat dalam menghadapi 'Islam fundamentalis':⁶⁾

1. Menyokong dan melembagakan kelangsungan hidupnya dalam bentuk baru dan definisi yang inofatif.
2. Memintanya sebagai suatu kategori deskripsi dalam menggolongkan aktifitas kelompok muslim tertentu, pergerakan politik dan keagamaan, maupun yang pribadi.
3. Digunakan sebagai pembuatan agenda politik luar negeri sebagai suatu penantang fenomena dalam konteks politik, kebudayaan dan peradaban.

Menurut Samuel Huntington, Islam memiliki 'sejarah berdarah' namun anggapan tersebut timbul dari rasa kebencian. Nampak bahwa sebagian besar sarjana Barat cenderung melihat Islam dan para pengikutnya dengan didasarkan pada apa yang telah mereka lihat dalam perkembangan sosial dan politik yang mengambil contoh di Iran sejak revolusi tahun 1979 melawan kepemimpinan Shah. Sejak permulaan 1980 an hingga melampaui dekade tersebut, para sarjana Barat dan para peneliti strategi kebijakan tetap terus menyerang melalui literatur dengan persepsi yang inovatif tentang ancaman 'Islam radikal' dan 'fundamentalis' yang mengancam sistem perekonomian dan politik dunia Barat. Etika sejarah dan politik tidak menjadi rintangan bagi pengambilan keputusan sebelumnya dan pengaruhnya bagi dunia luas. Media masa Barat ikut juga berperan dalam membentuk dan mempromosikan secara sensasional penggambaran yang gila mengenai masyarakat muslim yang ikut serta dalam 'tantangan' serius, dari hasil serangan Islam terhadap teroris melawan sistem ekonomi dan politik bebas dunia dan supremasi militer.

Graham Fuller dan Lesser (*A Sense of Siege*), keduanya sarjana di Rand Institut, menemukan Islam sebagai agama besar dunia yang selalu berperang,⁷⁾ ketika masyarakat muslim berusaha untuk mentransformasikan kepercayaan mereka ke dalam kebutuhan sosial dan politik dunia nyata, Islam dan para pengikutnya menjadi 'fundamentalis' yang dibenci yang memposisikan suatu 'strategi ancaman' terhadap sistem hegemoni ekonomi dan politik negara industri Barat.

2. Pandangan Islam Terhadap Barat

Melihat kecenderungan Barat yang memandang Islam sebagai ancaman, banyak pemerintah Muslim menggunakan bahaya radikalisme Islam sebagai dalih untuk mengendalikan dan menekan gerakan Islam. Para pemerintah ini mengobarkan ketakutan akan radikalisme Islam monolitik, baik di dalam negeri maupun di Barat, persis seperti yang dilakukan banyak pemerintah di masa lalu, seperti menggunakan anti-komunisme sebagai dalih memerintah secara otoriter dan untuk mendapatkan dukungan serta bantuan kekuatan Barat. Pelarangan organisasi-organisasi Islam, pemenjaraan para aktivis, dan pelanggaran hak-hak asasi manusia, dilakukan dengan dalih yang menyedihkan.⁸⁾ Stereotip Barat bahwa

ada suatu gerakan fundamentalis di seluruh dunia yang mengancam stabilitas dunia Arab dan berarti juga mengancam kepentingan Barat.

Kolonialisme secara literal telah mengubah peta geografis dan institusi Timur tengah, atau mungkin lebih tepatnya, seringkali menciptakan batas (wilayah) dan menunjuk pemimpin untuk banyak negara Muslim modern. Lembaga-lembaga sosial, politik, ekonomi, hukum dan pendidikan telah diubah atau diganti oleh kolonialisme. Kolonialisme telah menantang keyakinan dan kebudayaan Muslim. Negara-negara yang menerima kedatangan misi perdagangan Eropa pada abad ke-16 dan 17 diubah pada abad ke-19 menjadi koloni atau protektorat Eropa.

Dalam pandangan kolonialis Eropa, citra Islam adalah sebagai ancaman besar bagi Barat-Kristen dan juga sebagai kekuatan yang retrogresif yang dengan demikian menjadi sumber keterbelakangan dan keruntuhan umat Islam. Hal ini memberikan alasan bagi "kekuasaan dan salib" (*crown and cross*).⁹⁾

Pada abad ke-19, pergeseran kekuasaan telah terjadi. Runtuhnya keberuntungan Islam telah mengubah hubungan Islam dan Barat. Kaum Muslim harus bertahan menghadapi ekspansi Eropa. Kalau tantangan utama terhadap identitas dan kesatuan Islam pada abad ke-18 dan 19 pada umumnya dipandang sebagai tantangan intern, ancaman sejati Barat tidak pernah terjadi hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hal itu hanya merupakan satu tantangan terhadap politik, ekonomi, moral, dan kebudayaan Islam. Kolonialisme dan imperialisme Eropa mengancam sejarah dan identitas politik dan religiokultural Islam. Dampak pemerintahan dan modernisasi Barat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dan menantang keyakinan dan praktik yang senantiasa dihormati. Dengan dimulainya dominasi Eropa terhadap dunia Islam, citra, kalau bukan suatu kenyataan, Islam sebagai kekuatan dunia yang ekspansif hancur

Pandangan kaum Muslim terhadap Barat dan tanggapan mereka terhadap kekuasaan serta gagasan Barat bermacam-macam, mulai dari penolakan dan konfrontasi hingga kekaguman dan peniruan. Namun, *mood* yang adalah konflik dan persaingan. Bagi banyak orang, kolonialisme mengingatkan akan Perang Salib; tantangan dan agresi Eropa hanyalah fase lain dari peperangan Kristen militan melawan Islam; Eropa adalah musuh yang mengancam baik agama Islam maupun

kehidupan politik Muslim. Krisis politik yang ditimbulkan oleh kolonialisme Eropa dibarengi dengan krisis spiritual: "Krisis spiritual yang fundamental dalam Islam pada abad ke-20 tumbuh dari kesadaran bahwa ada sesuatu yang tidak beres antara agama yang telah ditunjuk oleh Tuhan dengan perkembangan sejarah dunia yang dikendalikan-Nya."¹⁰⁾

Citra pejuang Salib Barat di mata kaum Muslim diperkuat oleh kebijaksanaan kekuasaan kolonial. Kolonialisme dirasakan sebagai suatu ancaman bagi identitas dan keyakinan Muslim. Keyakinan bahwa ekspansi dan dominasi Eropa terjadi berkat superioritas kebudayaan Kristen tersirat dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan dan tersurat dalam pernyataan banyak pejabat pemerintah dan misionaris. Mendidik "penduduk asli" dalam bahasa, sejarah, dan ilmu pengetahuan Barat serta kebajikan Kristen merupakan bagian dari kebijaksanaan "tercerahkan" untuk mengajarkan peradaban. Orang tidak perlu jauh-jauh mencari perkataan-perkataan yang memperkuat ketakutan umat Islam yang paling buruk. Sebagai akibatnya, perjuangan melawan kolonialisme Eropa seringkali memakai retorika peperangan Islam melawan Kristen.

Namun, tanggapan kaum Muslim berbeda-beda. Beberapa mengajak orang agar menolak dan bertahan, yang lainnya bersemangat untuk belajar dan menyaingi kekuatan Eropa, untuk menjadi modern. Bagi banyak orang, kenyataan akan keunggulan Eropa harus diakui dan dihadapi, dan pelajaran-pelajaran harus diperhatikan demi kelangsungan hidup.

C. Akar Perselisihan

Pandangan dunia mengenai kebangkitan Islam adalah bahwa dunia Islam sedang berada dalam keadaan menurun. Penyebabnya adalah berpisahnya Muslim dari jalannya yang lurus, sedangkan jalan keluarnya adalah dengan cara kembali ke Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun umum. Hal itu akan menjamin kembalinya identitas, nilai-nilai serta kekuasaan Islam. Bagi para aktivis politik, Islam merupakan jalan hidup yang menyeluruh seperti yang dijelaskan dalam al Quran, wahyu Tuhan, yang tercermin dalam teladan Muhammad dan sifat negara komunitas Muslim yang pertama. Hal itu juga tercakup dalam sifat syari'ah, hukum

Tuhan yang diwahyukan, yang komprehensif. Dengan demikian pengaktifan kembali pemerintah dan masyarakat Muslim memerlukan penerapan kembali hukum Islam, cetak biru dari negara dan masyarakat yang Islami dan berkeadilan sosial.

Westernisasi dan sekularisasi masyarakat dikutuk tetapi modernisasi dibolehkan. Sains dan teknologi diterima, namun langkah, arah dan tingkat perubahan harus mengikuti keyakinan dan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk melindunginya dari penetrasi nilai-nilai Barat dan ketergantungan yang berlebihan pada nilai-nilai itu.

Gerakan-gerakan radikal telah melampaui prinsip-prinsip itu dan kerap beroperasi menurut dua asumsi dasar. Mereka menduga bahwa Islam dan Barat terperangkap dalam peperangan yang terus menerus, yang dimulai sejak masa-masa awal Islam, yang sangat dipengaruhi oleh warisan perang Salib dan kolonialisme Eropa, dan sekarang merupakan produk dari konspirasi Yudeo-Kristen. Konspirasi ini merupakan akibat dari neokolonialisme adidaya dan kekuasaan zionisme. Barat (Inggris, Perancis dan terutama Amerika) bersalah karena memberikan dukungan kepada rezim-rezim tidak Islami dan tidak adil (Mesir, Iran, Lebanon) dan juga memberikan dukungan berat sebelah kepada Israel dalam masalah pencaplokan tanah Palestina. Kekerasan melawan pemerintah-pemerintah semacam itu beserta wakil-wakilnya dan juga perusahaan multinasional Barat merupakan pertahanan diri yang legal.¹¹⁾

Kedua, gerakan-gerakan radikal ini menduga bahwa Islam bukan hanya sekadar alternatif ideologi bagi masyarakat Muslim tetapi juga merupakan keharusan politik dan teologis. Karena Islam adalah perintah Tuhan, maka penerapannya harus segera, tidak setahap demi setahap, dan kewajiban untuk melakukan demikian merupakan kewajiban bagi semua Muslim yang sejati. Karena itu individu-individu dan pemerintah-pemerintah yang ragu-ragu, yang tetap apolitik, atau yang bertahan, tidak lagi dianggap sebagai Muslim. Mereka adalah orang-orang ateis atau kafir, musuh Tuhan yang harus diperangi oleh semua Muslim sejati.¹²⁾

1. Karena Dendam Sejarah

Walaupun mempunyai akar tologis yang sama dan terjadi interaksi selama berabad-abad, hubungan Islam dengan Barat seringkali ditandai dengan saling tidak tahu, saling memberi stereotip, menghina dan konflik. Persaingan lama dan pertentangan modern sangat memperjelas perbedaan sehingga menutupi akar teologis yang sama dan visi tradisi Yudaео-Kristen-Islam. Kedua belah pihak memusatkan perhatian semata-mata pada perbedaan-perbedaan yang dipertajam, dan melakukan polarisasi, bukannya mempersatukan ketiga tradisi besar monoteistik yang saling berkaitan ini.¹³⁾

Ekspansi awal Islam dan kesuksesannya merupakan tantangan teologis, politis, dan kebudayaan yang terbukti merupakan halangan yang merintangikan pemahaman, dan suatu ancaman bagi Barat Kristen. Baik Islam maupun Kristen mempunyai rasa akan misi dan pesan universal yang secara retrospeksi menimbulkan pertentangan, bukannya kerja sama. Karena sejarah lama di mana Kristen kerap memfitnah Nabi dan merusak nama Islam, dan sejarah terakhir di mana Islam seringkali disamakan dengan radikalisme dan terorisme, maka diperlukan pemahaman mengenai sejarah ekspansi dan kejayaan Islam.

Ekspansi dan kejayaan kerajaan Islam yang berlangsung begitu cepat dan berkembangnya peradaban Islam menimbulkan bahaya langsung di pihak Kristen di seluruh dunia, baik secara teologis maupun politis. Seperti yang diamati oleh Maxim Rodinson, "kaum Muslim merupakan ancaman terhadap Kristen Barat jauh sebelum merka sendiri menjadi masalah."¹⁴⁾

Persamaan teologis yang ada antara Kristen dan Islam justru menjadi penyebab perbenturan di antara keduanya. Setiap umat percaya bahwa perjanjiannya dengan Tuhan merupakan pemenuhan wahyu Tuhan kepada umat terdahulu yang telah menyeleweng. Masing-masing percaya pada sejarah wahyu Tuhan dan bahwa wahyu serta pembawanya menandai akhir dari adanya wahyu dan kerasulan. Dengan demikian, sementara orang-orang Kristen merasa unggul dan karenanya hanya mempunyai sedikit masalah dengan pandangan supersesionalis terhadap Yudaisme, sikap dan pernyataan yang sama dari kaum Muslim yang menyangkut Kristen tak terpikirkan. Lebih lagi, hal itu merupakan ancaman

terhadap keunikan dan peran yang dimandatkan Tuhan kepada Kristen agar menjadi satu-satunya wakil Tuhan dan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Islam hanyalah sebuah bid'ah yang disiarkan oleh nabi yang sesat atau palsu, dan merupakan tantangan langsung bagi misi dan pernyataan Kristen: "penggabungan rasa takut dan kebodohan menghasilkan banyak legenda yang sebagian menggelikan dan semuanya tidak adil: para Muslim adalah penyembah berhala yang menyebarkan trinitas yang salah, Muhammad adalah tukang sihir, ia bahkan merupakan Kardinal Gereja Roma yang karena ambisinya untuk menjadi Paus terhalangi, maka memberontak melarikan diri ke Arab dan di sana mendirikan gerjanya sendiri." ¹⁵⁾

Baik Kristen maupun Islam menyatakan bahwa misinya itu universal; masing-masing merupakan komunitas transnasional yang berdasarkan kepercayaan yang sama dan ajakan untuk menjadi teladan bangsa di dunia, sarana penyebaran dan kemenangan kerajaan Tuhan. Namun tantangan Islam bukan pada tingkat wacana dan perdebatan teologis. Keberhasilan mujahid dan tentara Islam dialami sebagai suatu kekuatan yang tampaknya datang dari suatu tempat untuk menantang keberadaan dan dasar-dasar Kristen. Walaupun orang-orang Islam pada mulanya merupakan minoritas di wilayah yang ditaklukkan, pada akhirnya mereka menjadi mayoritas, yang terutama karena masuknya orang-orang Kristen setempat ke dalam agama Islam. Tambahan lagi, orang-orang yang tetap Kristen diizinkan, menggunakan bahasa dan kebudayaan Arab. Tanggapan dari Kristen Barat adalah dengan beberapa pengecualian, bertahan dan berperang. Islam merupakan suatu bahaya yang patut diperhitungkan. Kerajaan Byzantium yang tak terkalahkan tumbang selama abad ke-7 dan 8. Tentara Muslim juga menaklukkan kerajaan Persia, Irak, Syria, Mesir dan bergerak memasuki Afrika Timur serta bagian-bagian Eropa Selatan hingga mereka hampir memerintah seluruh Spanyol dan Mediterania dari Sisilia hingga Anatolia. Hubungan teologis dan sejarah lama tak terlihat karena orang-orang Kristen Barat, gereja dan negara, menghadapi serangan gencar dari satu musuh yang lebih mudah dianggap iblis, barbar, dan kafir daripada dipahami.

Beberapa peristiwa mempunyai pengaruh yang lebih menggetarkan dan tahan lama pada hubungan Muslim-Kristen dari pada Perang Salib. Dua mitos

meliputi persepsi Barat mengenai Perang Salib: pertama, kemenangan Kristen; kedua, bahwa Perang Salib itu dilakukan hanya untuk pembebasan Yerusalem. Bagi banyak orang Barat, fakta-fakta khusus yang menyangkut Perang Salib hanya diketahui secara samar-samar.¹⁶⁾ Sebenarnya banyak orang yang tidak mengetahui siapa yang memulai peperangan itu, mengapa berperang, atau bagaimana peperangan itu dimenangkan. Bagi kaum Muslim, kenangan mengenai Perang Salib itu tetap hidup, yang merupakan contoh Kristen militan paling jelas, pertanda awal agresi dan imperialisme Barat Kristen, kenangan yang hidup akan permusuhan awal Kristen terhadap Islam. Jika banyak orang yang menganggap Islam sebagai agama pedang, maka kaum Muslim selama berabad-abad telah membicarakan ambisi dan mentalitas Tentara Salib Barat. Karena itu, untuk hubungan Muslim-Kristen, hal itu bukan merupakan masalah mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam Perang Salib melainkan bagaimana hal-hal tersebut diingat.

2. Karena Kepentingan Politik dan Ekonomi

Pada abad ke-19, pergeseran kekuasaan telah terjadi. Runtuhnya keberuntungan Islam telah mengubah hubungan Islam dan Barat. Kaum Muslim harus bertahan menghadapi ekspansi Eropa. Kalau tantangan utama terhadap identitas dan kesatuan Islam pada abad ke-18 dan 19 pada umumnya dipandang sebagai tantangan intern, ancaman sejati Barat tidak pernah terjadi hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hal itu hanya merupakan satu tantangan terhadap politik, ekonomi, moral, dan kebudayaan Islam. Kolonialisme dan imperialisme Eropa mengancam sejarah dan identitas politik dan religiokultural Islam. Dampak pemerintahan dan modernisasi Barat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dan menantang keyakinan dan praktik yang senantiasa dihormati. Dengan dimulainya dominasi Eropa terhadap dunia Islam, citra, kalau bukan suatu kenyataan, Islam sebagai kekuatan dunia yang ekspansif hancur.

Pada abad ke-20, negara-negara Islam menghadapi tantangan yang cukup besar di bidang politik dan sosial: perjuangan membebaskan diri dari kekuasaan kolonial, membentuk dan mengembangkan negara-bangsa yang merdeka dengan segala tekanan dan permasalahan modernisasi, pertikaian Arab-Israel, dan baru-

baru ini, munculnya negara-negara pengekspor minyak sebagai suatu blok kekuatan ekonomi utama di dunia. Sejarah Islam di masa modern merupakan inter-aksi terus menerus antara ajaran Islam dan gerakan-gerakan perubahan.¹⁷⁾

Michael C. Hudson mengemukakan, bahwa kebangkitan Islam memperjelas masalah ketidak cocokan yang mendasar antara keinginan yang tampak pada banyak orang Islam (yang berpendapat bahwa perkembangan politik tidak mungkin terjadi tanpa Islam) dan ajaran konvensional dalam ilmu sosial Barat (yang mengatakan bahwa Islam paling-paling hanya merupakan hambatan bagi perkembangan politik). Pandangan (atau salah pandangan) Barat ini seringkali berakar pada berbagai stereotip dan bias kebudayaan yang negatif. Hal ini diperhebat lagi oleh perbedaan ciri antara pandangan dunia ilmiah sosial Islam dan Barat, di mana Islam berpusat pada Tuhan dan bersifat normatif, sedangkan Barat berpusat pada manusia dan berakar pada ajaran positivisme empiris pasca-klasik abad ke-19. Seperti ditegaskan Hudson, dengan memperhatikan masyarakat dan kebudayaan yang berbeda-beda, karena hal itu idealnya juga berbeda-beda pula, maka "di tingkat normatif tidak terdapat alasan untuk meramalkan adanya kecendeungan satu arah saja menuju suatu kondisi perkembangan politik yang universal."¹⁸⁾

Demikian pula dengan memperhatikan kekayaan, keragaman dan keluwesan ajaran Islam, maka bagi hudson masalahnya bukanlah: "Apakah Islam sesuai dengan perkembangan politik?", akan tetapi: "Sampai sejauh mana yang bisa dijadikan sebagai batas ukuran dan Islam jenis mana yang sesuai atau penting bagi perkembangan politik di dunia Islam?" Hudson memperhatikan adanya spektrum peranan Islam yang luas sekali, mulai dari negara agama yang lebih fundamentalis seperti Iran sampai kepada Mesir yang modern.¹⁹⁾

Anggapan umum dalam teori perkembangan berpendapat bahwa modernisasi memperlemah ajaran agama dan memperkuat proses sekularisasi. Namun kenyataan yang terdapat di banyak negara Islam bertentangan dengan anggapan yang gampang ini. Memang modernisasi seringkali berarti pembatasan kekuasaan dan pengaruh tradisional kaum ulama sebagai penasihat pemerintah dan pengayom hukum, namun agama itu sendiri tidak mengalami perubahan yang

berarti. Pada kebanyakan negara Islam (di antaranya Iran, Mesir dan Malaysia) pemuda Islam yang berpendidikan universitaslah yang telah menggunakan ilmu dan ketrampilan yang baru mereka peroleh itu untuk merumuskan jawaban Islam terhadap masalah-masalah politik dan sosial serta menyusun organisasi gerakan-gerakan untuk melaksanakannya. Benar sekali kesimpulan Hudson yang mengatakan bahwa kebangkitan Islam itu bukan merupakan akibat dari perasaan keterasingan massal atau penolakan terhadap modernisasi, akan tetapi merupakan munculnya Islam kembali sebagai bagian penting dari ideologi politik. Islam telah menjadi suatu alat yang dipergunakan baik oleh pemerintah yang berkuasa maupun oleh kekuatan oposisi, pada waktu menanggapi masalah-masalah politik yang terdapat di negara-negara mereka dan dalam berusaha memperoleh keabsahan dan dukungan massa bagi rencana dan kebijaksanaan mereka.

Menurut banyak komentator Barat, Islam dan Barat mesti berbenturan. Islam seringkali digambarkan sebagai ancaman lipat tiga: ancaman politik, ancaman peradaban dan ancaman demografi. Kontestasi dan konfrontasi sering digambarkan sebagai benturan peradaban. Seperti pada kebanyakan diskusi mengenai 'ancaman Islam' atau akar kemarahan Muslim, terlihat adanya kekurangan informasi dan ketidak mampuan untuk melihat watak dan keanekaragaman kebangkitan Islam. Dalam 'Akar Kemarahan Muslim', Prof. Lewis mengatakan apa akar kemarahan Muslim itu, namun sedikit sekali menyebutkan siapa kaum Muslim ini.

D. Analisis

Telah berabad-abad lamanya, dunia muslim telah mengalami suatu pengalaman kebusukan moral dan politik di bawah tradisi kolonialisasi. Meskipun proses dekolonialisasi nampak nyata, kaum muslim nampaknya telah tercabut kebebasan keagamaan dan kebebasan berpolitiknya dibawah pemerintahan pasca kolonialisasi, yang dipasang dan disokong secara aktif oleh kekuatan kolonial yang terdahulu. Nampaknya 'perlawanan' atau gerakan 'reformis' Islam yang sedang bergulir, diarahkan untuk kembali ke agama sebagai sumber orisinil moral dan ajaran spiritual dan nilai-nilai praktis yang menjadi kode hidup manusia. Gerakan

Islamisasi di berbagai bagian dunia ini merepresentasikan sesuatu fenomena baru, yang tidak dapat dipertimbangkan sebelumnya oleh pengambil kebijaksanaan politik internasional dan para sarjana ilmu sosial politik lainnya. Khurshid Ahmad (*The Impact of The West on The Muslim World and The Islamic Resurgence*) berusaha menjelaskan bahwa pergerakan kontemporer Islam untuk mencari kebebasan dari dominasi dunia Barat. Tujuan nyata mereka adalah merestruktur masyarakat, membangun kehidupan sosio-ekonomi sebagai dasar masyarakat Islam. Lebih dari beberapa generasi, ditengah-tengah pertentangan sejarah antara dunia Barat dengan orang-orang Islam, menurut John Esposito, pergerakan yang muncul merepresentasikan satu dari tiga alternatif dari sistem kapitalis dan sosialis, suatu yang positif, respon yang kreatif terhadap tantangan modernitas. Kekacauan dan perbedaan yang kuat sering menjadi sorotan bagi media masa, untuk merefleksikan Islam dan aktifitas kaum muslim sebagai 'fundamentalis', 'Islamis' atau 'fanatik', menurut dugaan orang yang merupakan suatu tantangan baru bagi sistem order dunia. Menurut sejarah, nampaknya 'fundamentalisme' telah menjadi konotasi keagamaan yang relevan dengan konflik sektarian dalam umat Kristiani, namun dalam beberapa dekade terakhir ini, kekuatan kuno skenario telah dimodifikasi untuk diterapkan pada pergolakan politik dan sosial di dunia umat muslim, sebagai suatu tantangan yang serius bagi kepentingan politik dan ekonomi Barat. Penting untuk dicatat bahwa kata 'fundamentalisme' tidak mempunyai sinonim dalam kamus Arab ataupun tidak adanya pergerakan Islam yang menyebut dirinya sebagai aktivis Islam 'fundamentalis' ataupun 'radikal'. Tidak ada definisi yang valid bagi teori 'fundamentalis' ataupun suatu kebulatan legal dan moral bagi konsep yang illegal di setiap belahan dunia. Sejauh ini tidak ada sarjana Islam ataupun Barat yang mampu mengarakteristikan sifat dasar yang sesuai atau bidang dalam suatu konteks legal ataupun politik yang membuat seseorang dapat dihukum karena melanggar hukum. Sedangkan para perencana kebijakan Barat, organisasi para sarjana akademis dan juga media masa di bawah patronasi 'suatu model pengeksploitasian bersama' nampak mempertinggi penggunaan secara sistematis kata 'fundamentalis', 'Islamis' atau 'radikal Islam' dalam pemaknaan secara harfiah yang mengarah secara langsung ke arah kata 'terorisme' yang menurut politik

berasal dari dunia Islam, yang kebanyakan berasal dari Timur Tengah dan Afrika Utara sebagai suatu 'alternatif yang kasar' untuk disebut sebagai perubahan perdamaian.²⁰⁾

Terlepas dari prediksi-prediksi yang dikemukakan beberapa pakar bahwa "fenomena politik yang diidentifikasi sebagai 'fundamentalisme Islam' merupakan kekuatan yang akan segera lewat," kita menyaksikan masih terus bertahannya vitalitas revivalisme Islam yang menyebar dari Afrika Utara hingga Asia Tenggara, di jalan-jalan dan kamar-kamar pengumpulan pendapat.²¹⁾

Barat seringkali memperkuat paralelisme antara Islam dengan bahaya atau ancaman, mempersepsikan dunia Islam dengan slogan-slogan seperti 'Islam militan', 'Islam fundamentalis' dan 'terorisme'. Karena itu, ingatan selektif kita kemudian menghalangi kemampuan kita untuk mengapresiasi sisi lain dari paralelisme itu - yakni sumber dari munculnya citra-citra kaum Muslim tentang Barat yang pada gilirannya merupakan ancaman 'sesungguhnya' bagi mereka. Sedangkan beberapa pihak di dunia Arab dan Islam memandang sejarah Islam dan sejarah hubungan-hubungan dunia Islam dengan Barat sebagai sejarah pembodohan, pengorbanan dan penindasan yang picunya disulut oleh kekuatan imperealisme yang ekspansif. Karena itu mereka membalikkan jalan pikiran dan alur argumentasi di atas dengan menyatakan bahwa 'Kristen militan' dan 'Yahudi militan'-lah yang menjadi sebab-sebab kunci kegagalan masyarakat Muslim dan instabilitas mereka. Dan kepentingan-kepentingan Barat akan minyak telah menjadi faktor penentu dalam dukungan negara-negara Barat terhadap rezim-rezim otokrasi di dunia Islam.

Benarkah ISLAM merupakan ancaman?

Interaksi yang terdapat antara ajaran Islam dan kemodernan memang merupakan suatu gejala yang dinamis dan kompleks, yang menampakkan diri dan bentuk yang berbeda-beda dari satu negara Islam kepada negara Islam yang lain. Kecenderungan-kecenderungan untuk memperlakukan Islam sebagai suatu agama yang statis dan monolitik dan hanya menganggap dan meramalkan akan timbulnya satu arah modernisasi yang sama dengan jalan yang telah ditempuh Barat, tentu terlalu dini dan menyesatkan. Islam itu sendiri, sama halnya dengan

peradaban modern, juga ditandai oleh keaneka-ragaman. Karena itu orang-orang yang ingin mempelajari serta mendalami perkembangan-perkembangan yang terjadi di dunia Islam perlu menghindari sikap menganggap remeh vitalitas agama Islam, dan dalam pada itu harus pula menyadari bahwa persatuan Islam menampakkan dirinya dalam bentuk yang bermacam-ragam di berbagai negara dan situasi. Dengan demikian maka walaupun ada gunanya mengadakan perbandingan, namun peranan Islam dalam perubahan politik dan sosial terutama harus dipelajari atas dasar negara per negara, jikalau kita ingin untuk menghindar digantinya seperangkat dugaan dan slogan yang sudah tidak laku lagi dengan seperangkat lain yang juga sama keadaannya.

Peristiwa politik di dunia Islam dan Barat, maupun pernyataan pemimpin pemerintah, pendapat-terkemuka serta pembuat kebijakan, pada tahun 1980-an terus-menerus mengabadikan gagasan bahwa Islam itu mengancam dan kini telah terjadi benturan peradaban antara Islam dan Barat.

Dalam memahami dan menanggapi peristiwa-peristiwa yang berlangsung dewasa ini di dunia Islam, sekali lagi kita ditantang untuk menolak stereotip-stereotip dan solusi-solusi yang 'main tembak' seenaknya. Ada jalan yang mudah dan ada pula yang sulit. Jalan yang mudah adalah memandang Islam dan kebangkitan Islam sebagai suatu ancaman - yang pada hakikatnya bersifat monolitik, musuh historis yang keyakinan dan agendanya bertentangan sama sekali dengan Barat. Pandangan dan sikap seperti ini akan mengantarkan kita kekesimpulan mengenai keharusan kita untuk mendukung rezim-rezim sekular (tak peduli betapa menindasnya rezim itu), dan menghindari dari segala resiko membiarkan naiknya pemerintahan yang berorientasikan Islam ke puncak kekuasaan.

Terlepas dari prediksi-prediksi yang dikemukakan beberapa pakar bahwa fenomena politik yang diidentifikasi sebagai 'Islam fundamentalis' merupakan kekuatan yang akan segera lewat, kita menyaksikan masih terus bertahannya *vitalitas* revivalisme yang menyebar dari Afrika Utara hingga Asia Tenggara. Visi ini dapat memperkokoh penyejajaran tantangan politik Islam dengan suatu ancaman.

Masyarakat Islam bukanlah seperti yang digambarkan oleh Sayyid Qutb (*Milestones*), 'Di mana mereka menyebut dirinya sebagai muslim', namun ketika

suatu masyarakat melahirkan suatu pergerakan, dan 'sumber pergerakan ini sebagai suatu elemen diluar kemampuan manusia dan dunia phisik, yang berasal dari keberadaan kehendak Allah'. Sementara para pendukung zaman 'kebodohan jahiliyyah' berusaha menjelaskan sejarah manusia dalam term 'dialektika materialism' dan 'ilmu pengetahuan sosial' sebagai suatu sistem kehidupan. Sebaliknya sistem dalam Islam menggaris bawahi bahwa yang patut dipercayai hanyalah Allah semata, dan syariah sebagai sistem Islami merupakan suatu sistem hidup yang koprehensif demi kebaikan umat manusia dalam masalah material sebaik seperti kehidupan di akhirat nanti. Islam menjelaskan bahwa umat manusia seharusnya mengakui bahwa pemberi hidup dan penguasa mereka hanyalah satu, dan hanya kepadaNya mereka seharusnya tunduk, tidak ada penguasaan oleh manusia terhadap manusia. Menurut sayyid Qutb (*Milestone*) bahwa peradaban Islam merupakan suatu masyarakat yang kedaulatannya hanya berada di Tangan Allah, dan mengekspresikan kepatuhan mereka melalui hukum Tuhan, dan setiap individu dibebaskan dari perbudakan yang lain... yang seperti ini disebut dengan peradaban manusia.²²⁾

Islam melihat bahwa para penolak Islam sebagai suatu bagian dari gerakan zaman kebodohan yang mengambil bentuk bentuk kehidupan yang pada dasarnya memiliki konsep tersendiri, nilai-nilai, kepemimpinan dan peradaban. Sayyid Qutb tidak menganggap para penolak Islam sebagai suatu model abstrak namun merupakan suatu masyarakat yang terbentuk dengan loyalitas dan kerjasama yang tertutup di antara anggotanya dan nampaknya selalu siap untuk mempertahankan keberadaannya. Nampak bahwa dalam tubuh pergerakan Islam akan sempurna melalui kesatuan dan keharmonisan diantara individual penganut-nya dengan aktifitas mereka sebagai satu kesatuan ummat dengan karakteristik tersendiri terhadap penundukan secara total terhadap kehendak Tuhan dalam segala bidang kehidupan. Seharusnya diklarifikasikan bahwa sistem syariah Islam bukan dilahirkan bagi keputusan yang legal, namun secara mendasar sebagai suatu kerangka komprehensif yang memiliki prinsip-prinsip hak asasi baik milik Tuhan maupun manusia.

Banyak para intelektual Barat yang salah mengerti dalam menilai Islam.

Sumber peradaban Islam adalah suatu 'keyakinan' (agama) yang berasal dari Tuhan dan diberikan kepada manusia dan memberi mereka suatu konsep partikular tentang alam, kehidupan, sejarah manusia, dan nilai-nilai serta tujuan, dan mendefinisikannya sebagai pandangan hidup yang merefleksikan konsep tersebut. Dalam konsep Islam, seseorang yang dianggap mulia adalah orang yang memiliki akhlak mulia.

END NOTE

¹ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1992), yang diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, 'Ancaman Islam: Mitos atau Realitas' (Bandung: Mizan, 1996) h. 17.

² *Ibid.*, 18

³ Albert Hourani, *Europe and the Middle East* (Berkeley: University of California Press, 1980) h. 10.

⁴ *The Boston globe* (27 Juli 1991). Lihat John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* h. 187.

⁵ Mahboob A. Khawaja, *Muslim and the West* (Maryland: University Press of America, tt.) h. 5-6.

⁶ *Ibid.*, h. 8.

⁷ Graham Fuller and Ian Lesser, *A Sense of Sieg: The Geopolitics of Islam and the West*, Westview Press, Boulder, CO., 1995, p. 156.

⁸ 'Tunisia warns of Islamic radicals', *Washington Times*, Oktober 25, 1991. Lihat John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?*,

⁹ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* h. 59.

¹⁰ Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1957) h. 41.

¹¹ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* h. 29.

¹² *Ibid.*, h. 30.

¹³ *Ibid.*, h. 35.

¹⁴ Maxim Rodinson, "The Western Image and Western Studies of Islam," dalam Joseph Schacht dan C.E. Bosworth, ed., *The Legacy of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1974) h. 9.

¹⁵ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* h. 48.

¹⁶ Untuk sejarah Perang Salib, lihat S. Runciman, *A History of the Crusades*, 3 jilid (Cambridge: Cambridge University Press, 1951) dan J. Prawer, *Crusader Institutions* (Oxford: Oxford University Press, 1980).

¹⁷ John L. Esposito (ed.) *Identitas Islam: Pada Perubahan Sosial-Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, tth.) h. 3.

¹⁸ *Ibid.*, h. 4-5.

¹⁹ *Ibid.*, h. 5

²⁰ Mahboob A. Khawaja, *Muslim and the West* h. 33-34.

²¹ Fouad Ajami, "Bush's Middle East Memo", *US News and World Report*, December 26, 1988/January 2, 1989, hal. 75. Lihat John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* h. 192.

²² Sayyid Qutb, *Milestone*, American Trust Publication; Indiana Polis, Ind, 1990, p. 81